

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran adalah kitab terakhir yang diturunkan Allah kepada umat Islam. Sebagai umat Islam kita wajib mempercayai adanya firman-firman Allah yang terdapat di dalam Al-Quran¹ sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/2:4 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۖ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ^٢

Mukjizat yang ada dalam Al-Quran merupakan sebuah keistimewaan yang diberikan Allah SWT, dari segi bahasa Al-Quran memiliki susunan kata yang sangat indah dan sangat unik,² kebahasaan yang indah dan unik itu tidak ada yang bisa menandinginya, bahkan ketika ada yang mengatakan bahwa Al-Quran bukan firman Allah, Al-Quran secara terang-terangan menantang orang-orang tersebut untuk membuat susunan kata yang semisal dengan Al-Quran, minimal dari segi bahasa maupun dari segi ketelitiannya,³ namun mereka akhirnya tidak akan pernah mampu

¹ Ipinu R. Noegroho, *Dasar-dasar Memahami Iman, Islam, dan ihsan* (Anak Hebat Indonesia, 2019), 59.

² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Mizan Pustaka, 1997), 116.

³ Shihab, *Mukjizat Al-Quran*, 117.

untuk membuatnya. Hal ini relevan dengan apa yang disampaikan Allah dalam Q.S.

Al-Isra/7:88 yang berbunyi:

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ
بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Ayat tersebut membuktikan bahwa Allah menegaskan secara nyata bahwa tidak ada seorang pun baik dari kalangan jin ataupun manusia yang dapat membuat semisal ayat yang ada dalam Al-Quran meskipun mereka membuatnya dengan saling membantu satu sama lain. Selain keistimewaan dari segi keindahan bahasa, Allah juga memberikan mukjizat lainnya yaitu kemudahan dalam menghafal ayat Al-Quran⁴ bagi siapa saja dari kalangan balita⁵ sampai orang yang sudah lanjut usia.⁶ Allah berfirman dalam Q.S. Al-Qamar/54:17 yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Substansi dari ayat ini yaitu Allah telah memudahkan kepada siapa saja agar bisa mengambil pelajaran. Ulama tafsir menafsirkan yang dimaksud dalam ayat tersebut yakni “adakah yang mau mengambil pelajaran?” yaitu apakah ada yang mau mengambil pelajaran dengan Al-Quran, yang mana Al-Quran itu telah

⁴ Abdur Rokhim Hasan, *Paradigma Baru Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* (Alumni PTIQ, 2023), 145.

⁵ Umi Azizah, *Istri Juara Dia yang Pintar Membahagiakan Dan Membawa Suami dan Anak-Anak Masuk Surga* (Araska Publisher, 2021), 103.

⁶ Mohammad Choiruddin, *Al Umm: Metode Praktis Menghafal Alquran Untuk Balita* (Penerbit Kbm Indonesia, 2026), 53.

Allah beri kemudahan dalam menghafalnya dan memahami maknanya,⁷ kemudian ingin dibantu dalam menghafalnya.⁸

Urgensi menghafal Al-Quran ini salah satunya untuk memelihara kemurnian Al-Quran, mayoritas ulama bersepakat dalam proses pemurnian Al-Quran ini ialah para penghafal Al-Quran,⁹ oleh karenanya Allah beri kemudahan kepada siapa saja yang ingin menghafalnya, Allah punya cara tersendiri dalam proses pemeliharaannya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Hijr/15:9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Ayat tersebut sebagai bukti bahwa Al-Quran dipelihara langsung kemurniannya oleh Allah SWT. Kaidah ilmu tafsir mengatakan apabila ada subyek selain Allah yang dikatakan dalam bentuk jamak, berarti ada pihak lain yang terlibat dalam aktivitas tersebut, mayoritas ahli tafsir mengatakan pihak lain itu adalah para huffaz yakni para penghafal Al-Quran,¹⁰ mereka menjadi pihak lain yang ikut serta dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Quran, selain itu hukum menghafal Al-Quran ini, khususnya surah Al-Fatihah, para ulama telah bersepakat bahwa

⁷ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial (Republsh)* (Bentang Pustaka, 2019), 353.

⁸ Tanzil Khaerul Akbar & Ardi Gunawan, *Menghafal Al-Qur'an dengan Otak Kanan* (Elex Media Komputindo, 2018), 10.

⁹ Jejen Musfah, *Indeks Al-quran Praktis* (Hikmah, 2007), xix.

¹⁰ Jejen Musfah, *Indeks Al-quran Praktis* (Hikmah, 2007), xix.

hukumnya adalah *fardhu 'ain*.¹¹ yaitu wajib bagi setiap muslim menghafal untuk diri sendiri karena surah Al-Fatihah menjadi salah satu rukun dalam Shalat. *Fardhu 'ain* artinya wajib dikerjakan untuk dirinya sendiri dan berdosa bila tidak mengerjakannya.

Selain surah Al-Fatihah, jika ingin menghafal ayat yang lain sebagian ulama mengatakan hukumnya adalah *mustahab* (sunah) yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan bila tidak dikerjakan tidak mengapa, akan tetapi dalam kitab *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah* mengatakan bahwa hukum yang paling kuat adalah menghafal Al-Quran hukumnya *fardhu kifayah* sebagaimana hukum dalam pelaksanaan Shalat jenazah,¹² yaitu wajib bagi sebagian umat muslim untuk menghafalnya, apabila tidak ada yang menghafal Al-Quran maka semuanya akan menanggung dosa, ini berarti jika ada satu atau dua atau lebih yang sudah menghafal Al-Quran maka gugurlah sudah kewajiban dan sangat dijaga sekali agar dalam suatu masa agar tidak ada kekosongan penghafal Al-Quran.¹³ Sementara itu Jalaludin As-Suyuthi (w. 911 H) di dalam kitabnya *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Quran* juga menjelaskan bahwa hukum menghafal Al-Quran selain surah Al-Fatihah adalah *fardhu kifayah* atas umat Islam sebagaimana yang sudah ditegaskan oleh Al-Jurjani di dalam kitab *As-Syafi'i Al-Abadi* dan lainnya.¹⁴

¹¹ Cece Abdulwaly, *140 Permasalahan Fiqih Seputar Membaca Al-Qur'an* (Farha Pustaka, 2019), 138.

¹² Ust Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an* (Farha Pustaka, 2020), 19.

¹³ Sutrimo Purnomo, *DAYAH Sejarah, Kurikulum, dan Tantangan Modernisasi* (wawasan Ilmu, 2025), 55.

¹⁴ Abdulwaly, *140 Permasalahan Fiqih Seputar Membaca Al-Qur'an*, 139.

Sekarang kita berada di era globalisasi dan disrupsi yakni masa di mana banyak terjadi perubahan besar-besaran yang begitu cepat, perubahan yang begitu tiba-tiba, perubahan ini sangat mempengaruhi dan mengganggu dalam kehidupan masyarakat, termasuk juga perubahan perilaku pada anak-anak. Era globalisasi ini menjadi ancaman sekaligus tantangan bagi kita umat Islam.¹⁵ Informasi dan media yang terkadang kita terima bertentangan dengan ajaran Islam,¹⁶ oleh karena itu pentingnya menanamkan nilai-nilai keislaman pada diri setiap muslim agar dalam menjalani kehidupan di dunia ini selalu terarah dan sesuai dengan pedoman kita yaitu Al-Quran dan hadis.¹⁷ Penanaman nilai agama Islam itu sendiri sudah seharusnya di mulai sejak usia dini agar mampu menghadapi era digital yang ada saat ini, Karena apabila manusia mempunyai dasar filosofis tentang pendidikan Islam yang baik sehingga nantinya akan membentuk perilaku dan kepribadian yang selalu dilandasi dengan sumber-sumber hukum Islam.¹⁸

Masa anak-anak adalah masa *golden age* yaitu periode emas periode tercepat pertumbuhan otak di mana hal ini menyangkut aspek penambahan jumlah sel-sel saraf otak dan besar atau volume otak.¹⁹ Masa emas bagi seluruh aspek

¹⁵ Abdul Rahman dan Nurjannah, *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam* (Greenbook Publisher, 2025), 164.

¹⁶ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Tantangan & Peluang di Era Globalisasi* (Deepublish, 2016), 9.

¹⁷ Muhammad Ruslan, *Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren* (umsu press, 2025), 159.

¹⁸ Nisa'el Amala dkk., *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam* (Media Sains Indonesia, 2022), 234.

¹⁹ Irfan Rahmatullah Sp. OG, *Menjalani Kehamilan & Persalinan yang Sehat* (Gramedia Pustaka Utama, 2019), 149.

perkembangan manusia baik itu berupa fisik, kognitif, emosi maupun sosial.²⁰ Masa *golden age* ini juga merupakan usia kritis yang dapat mempengaruhi dalam proses pendidikan serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya.²¹

Salah satu upaya menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini yaitu dengan membekali anak dengan Al-Quran, karena seperti yang kita ketahui keseharian umat Islam sudah seharusnya tidak terlepas dari Al-Quran. Kita juga sudah mengetahui tentang mukjizat Al-Quran itu salah satunya adalah mudah dihafal oleh semua kalangan, baik dari balita, remaja sampai lansia. Menghadapi era global, digital dan disrupsi saat ini umat Islam khususnya para pendidik, dai, maupun lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang keislaman merasakan keresahan karena dampak dari arus globalisasi yang kian bertambah kuat.

Sekarang banyak lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang *tahfizhul quran* untuk anak balita sebagai upaya melawan era digital yang memberikan dampak negatif, banyak anak kecil yang memakai *gadget* dan aktif dalam sosial media, anak-anak menonton hal yang negatif, bahkan tak jarang mereka mengikutinya, lebih parah lagi karena tontonan perilaku dan kesopanan anak jauh merosot.²² Dalam pandangan Islam anak adalah amanah di tangan kedua orang

²⁰ Abdul Gaffar dan Kawan-Kawan, *The Development of Islamic Thought on Multiple Perspectives* (Al-Khairat Press, 2020), 212.

²¹ Eky Prasetya Pertiwi dan Ianatuz Zahro, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dan Opini Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran* (Nusamedia, 2018), 37.

²² Silvie Afifatuz Zulfah, *Mendidik Anak Usia Dini Dengan Manhaj Ahlusunah Wal Jamaah* (Penerbit Widina, 2025), 2.

tuanya, maka sudah seharusnya orang tua wajib menjaga dan membimbing anak supaya tidak melakukan kemaksiatan agar memperoleh kebahagiaan dan terhindar dari siksa api neraka,²³ hal ini selaras dengan Q.S. At-Tahrim/66:6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Kesadaran sebagian masyarakat akan hal itu membuat mereka ingin memberikan pendidikan Islam sejak dini dengan memasukkan anak mereka ke TKIT, PAUD atau MI sederajat yang berbasis Islam, karena di sana lebih banyak diajarkan nilai keislaman dibandingkan lembaga sekolah umum lainnya. Program yang sekarang ramai disuarakan salah satunya adalah program menghafal Al-Quran sejak dini. Maraknya sekolah PAUD berbasis tahfizh ini adalah sebagai imbas dari arus globalisasi kesalehan yang melanda di berbagai penjuru dunia. Shobirin mengungkapkan bahwa salah satu upaya untuk menghadapi penyimpangan remaja yang merusak karakter suatu bangsa yaitu dengan memperkuat landasan keagamaan.

Sekolah PAUD berbasis tahfizh itu dipandang sebagai salah satu upaya yang membantu mengembalikan serta menumbuhkan kembali karakter keagamaan suatu generasi di masa ini yang berusaha ditanamkan sejak usia dini yang diharapkan

²³ Ahmad Rifa'i, "Pendidikan Tahfiz Anak Usia Dini (Taud)," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 5 Oktober 2018, 117, <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.6>.

tidak hanya generasi yang melek dengan teknologi akan tetapi juga mempunyai kesadaran yang tinggi dalam konteks keagamaannya.²⁴

Semua itu tentunya membutuhkan sebuah kurikulum yang mendukung juga sesuai dalam pengembangan diri anak sejak usia dini. Kurikulum tersebut mencakup tentang konsep pendidikan anak usia dini yang membahas bagaimana sebaiknya PAUD itu berjalan mulai dari merencanakan lalu merumuskan kemudian melaksanakan dan juga mengembangkan pembelajaran pada anak usia dini kemudian perlu juga diketahui baik untuk orang tua ataupun pengajar hak-hak yang harus didapatkan oleh anak usia dini sehingga hak mereka dapat terpenuhi dengan baik.

Setelah peneliti melakukan penelitian pendahuluan yaitu wawancara mendalam mengenai pencapaian hafalan Al-Quran yang diinginkan terhadap anak usia dini, ternyata ada kendala-kendala yang dihadapi orang tua dan guru sehingga mereka merasa kurang puas karena mereka menyadari kemampuan anak di masa *golden age* bisa sangat maksimal, jadi keinginan orang tua dan guru adalah agar anak didik tersebut bisa menghafal Al-Quran dengan cepat meskipun dengan waktu yang sedikit tanpa lalai memperhatikan fase perkembangan anak, karena menurut Kak Seto Mulyadi ahli psikolog anak mengatakan bahwa dunia anak adalah bermain.²⁵

²⁴ Gaffar dan Kawan-Kawan, *The Development of Islamic Thought on Multiple Perspectives*, 410.

²⁵ H. Amirulloh Syarbini M.Ag, *Mencetak Anak Hebat* (Elex Media Komputindo, 2014), 257.

Peneliti melihat sikap pesimis dari orang tua dan guru dalam menghadapi anak ketika proses pembelajarannya, disebabkan berbagai hal seperti latar belakang, pekerjaan, waktu dan lainnya. Sikap pesimis orang tua itu terkadang dimanifestasikan lewat celetukan seperti “kenapa anak saya tidak bisa terus, padahal sudah diajarkan berulang kali”, “anak saya ini memang kurang pintar, beda dari saudaranya yang lain”, “anak saya susah jika saya yang mengajarnya di rumah”,²⁶

Menurut peneliti banyak orang tua tidak menyadari kata itu akhirnya menjadi afirmasi negatif yang telah masuk ke alam bawah sadar kita sehingga akan berimbas kepada anak didik, sebab Afirmasi yang bersifat positif maupun negatif, pada dasarnya merupakan bentuk penguatan atau penegasan yang mampu membentuk perilaku seseorang dari dalam dirinya sendiri.²⁷

Secara psikologis, pengaruh afirmasi terhadap perubahan sikap dan tindakan seseorang tergolong signifikan. Afirmasi yang membangun dapat mendorong perilaku positif, sementara afirmasi yang merusak justru dapat memengaruhi cara seseorang bersikap di lingkungan sekitarnya, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.²⁸

²⁶ Wawancara kepada orang tua murid RA Qurratu Ain Mubarak 23 Juli 2026.

²⁷ Siti Annisa Nur Wahiddah dan J. Julia, “Afirmasi positif: Booster untuk meminimalisir hambatan belajar pada siswa sekolah dasar,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 15, no. 2 (2022): 190, <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i2.50910>.

²⁸ Nur Wahiddah dan Julia, “Afirmasi positif,” 197.

Menurut John Locke anak seperti kertas kosong yang masih putih bersih,²⁹ namun yang akan memberikan warna kepada anak adalah orang di sekeliling mereka salah satunya orang tua dan guru, selain itu juga adalah peniru ulung, jadi tindakan, kata-kata, maupun emosi yang mereka lihat berpotensi besar untuk ditirunya.³⁰

Metode menghafal untuk anak usia dini memang membutuhkan cara khusus karena mengingat perkembangan fokus dan kognitifnya masih terbilang belum matang, ada metode *talaqqi* yang sudah ada pada masa Rasulullah, yaitu membacakan berulang-ulang meskipun belum bisa membaca,³¹ metode *murattal* yaitu mendengarkan audio bacaan Al-Quran,³² metode *askar kauni* yaitu menghafal dengan menggunakan isyarat gerakan tangan.³³

Melihat dari beberapa metode yang diterapkan peneliti melihat metode hanya berfokus kepada anak semata, adapun dukungan orang tua yang diharapkan hanya berupa keinginan atau nasihat untuk bekerja sama, namun belum ada eksekusi yang mengikutsertakan orang tua dalam kurikulum.

²⁹ Adi W. Gunawan, *Apakah IQ anak bisa di-tingkatkan?: dan masalah-masalah lain seputar pendidikan anak yang sering dihadapi orangtua dan guru* (Gramedia Pustaka Utama, 2005), 77.

³⁰ Ichsan Solihudin, *Hypnosis for Parents: Melejitkan Potensi Buah Hati* (Mizan Pustaka, 2016), 22.

³¹ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Pendidikan Islam anak usia dini: pendidikan Islam dalam menyikapi kontroversi belajar membaca pada anak usia dini* (Sanabil, 2020), 140.

³² Imam' Mubarak bin Ali, *Buku Pintar Hafalan Bacaan Shalat Plus Doa Harian* (Laksana, 2019), 196.

³³ Jumadi, *Implementasi Manajemen Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an dan Kompetensi Hafalan Al-Qur'an* (Penerbit Adab, 2023), 98.

Melalui permasalahan tersebut, mulai dari keresahan orang tua ataupun tenaga pendidik dalam mencapai tujuan yang diinginkan, kendala pengelolaan emosional yang dialami para pendidik membuat saya sebagai peneliti ingin menawarkan sebuah konsep berpikir yaitu sebuah desain pengembangan sebuah kurikulum dalam menghafal Al-Quran yang tidak hanya berfokus terhadap anak namun juga kolaborasi antara orang tua dan guru dalam kurikulum.

Bagi anak usia dini tetap dalam koridor dunia anak-anaknya, sehingga mereka tidak merasakan lelah dan hanya mengalir begitu saja, bagi orang tua dan guru berkontribusi secara optimis terhadap anak selama prosesnya. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis akhirnya ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Tahfizh Al-Quran Pendekatan Nafsa Pada Anak Usia Dini”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang sudah peneliti identifikasi.

1. Keinginan para pendidik (orang tua dan guru) agar cepat menghafal Al-Quran pada anak usia dini.
2. Kurikulum menghafal Al-Quran yang digunakan pada anak usia dini dirasa belum efektif, yakni belum maksimal seperti yang diinginkan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang peneliti jabarkan, maka peneliti menekankan batasan masalah kepada kegiatan menghafal pada anak usia dini dengan memaksimalkan penggunaan kurikulum berbasis pendekatan Nafsa dalam meningkatkan hafalan pada anak usia dini dengan cepat meskipun mempunyai kendala waktu tatap muka yang sedikit.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas peneliti memfokuskan penelitian pada

1. Bagaimana kurikulum tahfizh Al-Quran pada anak usia dini yang telah diterapkan saat ini?
2. Bagaimana mengembangkan kurikulum tahfizh Al-Quran pendekatan Nafsa pada anak usia dini ?
3. Bagaimana kepraktisan kurikulum tahfizh Al-Quran Pendekatan Nafsa pada anak usia dini?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kurikulum menghafal Al-Quran yang sudah diterapkan saat ini.
2. Menghasilkan suatu produk yaitu Kurikulum Tahfizh Al-Quran Pendekatan Nafsa Pada Anak Usia Dini.

3. Mendeskripsikan kepraktisan Kurikulum Tahfizh Al-Quran Pendekatan Nafsa Pada Anak Usia Dini.

F. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya teori tentang pengaruh kurikulum tahfizh Al-Quran pendekatan Nafsa pada anak usia dini dalam proses meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran pada anak usia dini.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi universitas: Penelitian ini bisa menjadi panduan dan juga rujukan bagi mahasiswa lainnya
- b. Bagi peneliti: Menjadi sebuah pembelajaran dan perbandingan untuk menentukan kurikulum dan metode mana yang diterapkan dalam membimbing anak usia dini menghafal Al-Quran .
- c. Bagi Lembaga sekolah/ TPA: Bermanfaat sebagai pembelajaran dan juga bisa dijadikan bahan rujukan untuk mengembangkan aspek keagamaan sejak anak usia dini
- d. Bagi guru: Bisa menerapkan metode yang tepat dan mudah dalam menghafal Al-Quran pada anak usia dini
- e. Bagi orang tua: Dapat memberikan dukungan agar penerapan metode menghafal Al-Quran menjadi mudah meskipun dengan keterbatasan kemampuan dan kesibukan di rumah.

- f. Bagi anak: Menjadikan anak yang mencintai Al-Quran dan menjadi penghafal Al-Quran sejak usia dini.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah berkenaan dengan judul proposal tesis ini yaitu “Pengembangan Kurikulum Tahfizh Al-Quran Pendekatan Nafsa Pada Anak Usia Dini”.

1. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum dalam penelitian ini adalah proses penyusunan, perancangan, dan pengujian produk Kurikulum Tahfizh Al-Qur'an Pendekatan NAFSA untuk anak usia dini yang dilakukan secara sistematis mengadopsi 7 langkah model *Inverted Hilda Taba*.

2. Tahfizh Al-Quran

Tahfizh Al-Quran adalah kegiatan menghafal Al-Quran dengan metode tertentu dan sistematis, dibimbing oleh ahli dalam bidangnya bertujuan agar anak bisa mengingat, melafalkan serta meresapkan bacaan Al-Quran yang mengandung mukjizat ke dalam pikiran dan hati.

3. Pendekatan Nafsa

Pendekatan Nafsa adalah sebuah cara atau langkah yang dirancang khusus oleh Peneliti terutama bagi anak usia dini yang akan menghafal Al-Quran tanpa

harus bisa membaca ayat dalam Al-Quran, mewajibkan keterlibatan orang tua dan guru dalam pengamalan akhlakul karimah dan pengendalian kesucian jiwa yang terangkum dalam ciri khas kegiatannya yaitu Pra Nafsa dan serangkaian proses kegiatan pembelajaran tentang keagamaan pada anak usia dini.

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini dalam penelitian ini adalah subjek/pembelajar yang menjadi sasaran penerapan Kurikulum Tahfizh NAFSA, yaitu anak-anak yang berada pada rentang usia 3 hingga 6 tahun yang terdaftar sebagai santri aktif di TPA Atqiya Amuntai.

H. Penelitian Terdahulu

Untuk memposisikan penelitian ini di antara kajian-kajian sebelumnya, berikut dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kurikulum tahfizh anak usia dini.

Pertama, penelitian S. Istiqomah tentang manajemen kurikulum tahfizh Al-Qur'an juz 30 di KB-TK Tahfizh Ar-Rasheed Bintaro³⁴ menunjukkan bahwa kurikulum tahfizh disusun melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan yang disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas kurikulum tahfizh pada jenjang anak usia dini, namun berfokus pada manajemen kurikulum yang sudah berjalan, bukan pengembangan

³⁴ Siti Istiqomah, "Manajemen Kurikulum Tahfizh Qur'an Juz 30 Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 2 (2024): 243–58, <https://doi.org/10.32678/assibyan.v9i2.10617>.

produk kurikulum baru, dan tidak menyentuh aspek kesiapan spiritual pendidik.

Kedua, penelitian Ningsih dan Wiyani tentang perencanaan program tahfidz anak usia dini berbasis metode Menghafal Semudah Tersenyum (Master) di TK Darul Qur'an Karangtengah³⁵ mendeskripsikan tahapan perencanaan program mulai dari perumusan target hingga strategi pelaksanaan. Persamaannya terletak pada objek kajian program tahfidz anak usia dini dan pelibatan guru sebagai subjek penelitian, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak menggunakan pendekatan R&D dan tidak menghasilkan produk yang diuji validitas dan kepraktisannya.

Ketiga, penelitian Lubis di RA Asy-Syuhada Purbasari³⁶ mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran tahfizh Al-Qur'an juz 30 pada anak kelompok B, dengan penilaian dilakukan melalui pengamatan individual menggunakan catatan anekdot dan daftar cek. Penelitian ini relevan sebagai pembandingan instrumen evaluasi capaian hafalan anak, tetapi tidak mengembangkan kurikulum baru.

Keempat, penelitian Sutarto tentang analisis hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini³⁷ menemukan bahwa hafalan Al-Qur'an anak usia dini kerap terabaikan oleh orang tua di perkotaan, dengan indikator capaian meliputi jumlah surat, kefasihan, ketepatan tajwid, dan kelancaran. Temuan ini menjadi dasar penyusunan indikator

³⁵ Ade Cahya Ningsih dan Novan Ardy Wiyani, "Perencanaan Program Tahfidz Anak Usia Dini Berbasis Metode Menghafal Semudah Tersenyum (Master)," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 10, no. 1 (2024): 1–11, <https://doi.org/10.18592/jea.v10i1.12239>.

³⁶ Reza Noprial Lubis, *Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Di Ra Asy-Syuhada Purbasari*, 7, no. 1 (2024): 97–186, <https://doi.org/10.52166/talim.v7i1.6309>.

³⁷ Sutarto Sutarto, "Analisis Hafalan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 7016–23, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3340>.

capaian hafalan dan memperkuat argumen pentingnya keterlibatan orang tua dalam kurikulum tahfizh.

Kelima, penelitian Lubis dan Ismet tentang metode Tabarak di Tahfidz Center Darul Hufadz Kota Padang³⁸ menemukan bahwa faktor pendukung program hafalan berupa ruang belajar kondusif, media pembelajaran, dan dukungan orang tua di rumah, sedangkan faktor penghambatnya adalah anak yang mengantuk atau bermain, ketidakhadiran, dan kesibukan orang tua. Temuan ini relevan sebagai bagian dari latar belakang masalah yang mendasari pentingnya persiapan spiritual pendidik, baik guru maupun orang tua.

Keenam, penelitian Marlina, Wahyu, dan Novitawati tentang implementasi pendidikan karakter melalui program tahfidz pada anak usia dini di Banjarmasin³⁹ dilatarbelakangi oleh maraknya masalah karakter di sekolah, sehingga program tahfidz pada usia keemasan anak dipandang strategis untuk pendidikan karakter. Penelitian ini mendukung argumen bahwa tahfizh bukan sekadar hafalan, melainkan juga sarana pembentukan karakter dan afirmasi positif, sejalan dengan tujuan pendekatan Nafsa yang dikembangkan dalam penelitian ini.

³⁸ Awwaliya Mursyida Lubis dan Syahrul Ismet, "Metode Menghafal Alquran Pada Anak Usia Dini di Tahfidz Center Darul Hufadz kota Padang," *Aulad : Journal on Early Childhood* 2, no. 2 (2019): 8–14, <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.30>.

³⁹ Rabiatal Marlina dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Program Tahfidz pada Anak Usia Dini," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 379–88, <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.558>.

Ketujuh, penelitian Suhendra dkk. tentang modul tahfidz kinestetik untuk anak SD fase A⁴⁰ merupakan penelitian yang paling dekat secara metodologis dengan penelitian ini, karena sama-sama menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model ADDIE serta melibatkan ahli, guru, dan orang tua sebagai subjek validasi dan uji kepraktisan. Hasil validasi ahli mencapai rata-rata 84%, sedangkan uji respons pengguna mencapai 83,34% dan 96,77%.

Perbedaannya, produk yang dikembangkan berupa modul (bukan kurikulum utuh), sasarannya anak SD fase A (bukan anak usia dini), dan belum menyentuh dimensi persiapan spiritual pendidik berupa shalat taubat dan hajat sebagaimana pendekatan Nafsa dalam penelitian ini.

Tabel 1.1 penelitian terdahulu yang relevan

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode & Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	S. Istiqomah (2024)	Manajemen Kurikulum Tahfizh Al-Qur'an Juz 30 di KB-TK Tahfizh Ar-Rasheed Bintaro	Kualitatif; kurikulum tahfizh disusun melalui perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini.	Sama-sama membahas kurikulum tahfizh pada jenjang anak usia dini.	Fokus pada manajemen kurikulum yang sudah berjalan, bukan pengembangan produk baru; tidak menyentuh aspek spiritual pendidik.
2	A. C. Ningsih &	Perencanaan Program	Kualitatif deskriptif-	Sama-sama meneliti program	Berfokus pada metode hafalan

⁴⁰ Hilmatun Solihat Suhendra dkk., *Modul Tahfidz Kinestetik untuk Anak SD Fase A: Studi Validasi dan Implementasi*, 18, no. 3 (2025): 705–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tawazun.v18i3.21375>.

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode & Hasil	Persamaan	Perbedaan
	N. A. Wiyani (2024)	Tahfidz Anak Usia Dini Berbasis Metode Menghafal Semudah Tersenyum (Master)	fenomenologi; mendeskripsikan tahapan perencanaan program tahfidz dari perumusan target hingga strategi pelaksanaan.	tahfidz anak usia dini dan melibatkan guru sebagai subjek.	Master dan tahap perencanaan; tidak menggunakan R&D dan tidak menghasilkan produk yang divalidasi.
3	R. N. Lubis (2024)	Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di RA Asy-Syuhada Purbasari	Deskriptif kualitatif; penilaian hafalan dilakukan melalui pengamatan individual dengan catatan anekdot dan daftar cek.	Sama-sama membahas penilaian/capaian hafalan anak usia dini.	Tidak mengembangkan kurikulum baru, hanya mendeskripsikan praktik pembelajaran dan penilaian yang sudah berjalan.
4	Sutarto (2022)	Analisis Hafalan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini	Deskriptif kualitatif; hafalan anak usia dini kerap terabaikan orang tua perkotaan; indikator capaian meliputi jumlah surat, kefasihan, tajwid, dan kelancaran.	Indikator capaian hafalan relevan sebagai acuan evaluasi produk; menekankan pentingnya peran orang tua.	Bersifat studi analisis/observasional, bukan penelitian pengembangan (R&D) yang menghasilkan produk kurikulum.
5	A. M. Lubis & S. Ismet (2019)	Metode Menghafal Alquran pada Anak Usia Dini di Tahfidz Center Darul	Deskriptif kualitatif (metode Tabarak); faktor pendukung: ruang belajar kondusif, media, dukungan orang tua; faktor	Faktor penghambat memperkuat latar belakang masalah pentingnya kesiapan	Tidak mengembangkan kurikulum/produk baru; tidak menyentuh persiapan

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode & Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Hufadz Kota Padang	penghambat: anak mengantuk/bermain, ketidakhadiran, kesibukan orang tua.	pendidik.	spiritual guru dan orang tua.
6	R. Marliana, Wahyu, & Novitawati (2024)	Implementasi Pendidikan Karakter melalui Program Tahfidz pada Anak Usia Dini	Kualitatif deskriptif; program tahfidz di usia keemasan dipandang strategis untuk pendidikan karakter, dilatarbelakangi maraknya masalah karakter di sekolah.	Mendukung argumen tahfizh sebagai sarana pembentukan karakter/afirmasi positif, sejalan dengan tujuan pendekatan Nafsa.	Tidak berbasis R&D dan tidak menghasilkan kurikulum yang divalidasi ahli.
7	H. S. Suhendra, dkk. (2025)	Modul Tahfidz Kinestetik untuk Anak SD Fase A: Studi Validasi dan Implementasi	R&D model ADDIE; subjek 3 ahli (materi, bahasa, desain), guru, dan orang tua; validasi ahli 84%, respons pengguna 83,34%–96,77%.	Paling dekat secara metodologi: sama-sama R&D-ADDIE, melibatkan ahli, guru, dan orang tua sebagai subjek uji kepraktisan/validasi.	Produk berupa modul (bukan kurikulum utuh), sasaran anak SD fase A (bukan AUD), tidak ada dimensi persiapan spiritual pendidik.

Berdasarkan pemaparan penelitian-penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai kurikulum atau program tahfizh anak usia dini umumnya membahas manajemen kurikulum, metode hafalan, atau faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

Penelitian yang secara khusus mengembangkan kurikulum tahfizh anak usia dini berbasis *Research and Development (R&D)* dengan model ADDIE dan menekankan kesiapan spiritual pendidik (guru dan orang tua) melalui pendekatan Nafsa (*Nurturing-Absorption-Focus-Synergy-Actualization*) belum ditemukan. Hal inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) yang mendasari penelitian ini.

I. Sistematika Penulisan

Bab I berisi tentang pendahuluan, latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, sistematika penelitian.

Bab II berisi kajian teori yang berhubungan dengan penelitian pengembangan kurikulum tahfizh Al-Quran pendekatan Nafsa pada anak usia dini.

Bab III berisi metode penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, data dan sumber data, model pengembangan, langkah-langkah pengembangan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV berisi laporan hasil penelitian serta pembahasan Kurikulum Nafsa.

Bab V berisi penutup berupa simpulan dan rekomendasi penelitian lanjutan.